

Analisis Gambar Anak Sekolah Dasar Ditinjau dari Unsur-Unsur Seni Rupa

Sepbianti Rangga Patriani⁽¹⁾, Ragil Tri Oktaviani⁽²⁾, Choirunisak⁽³⁾

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: ¹nirangga@unipasby.ac.id, ²ragil.trioktaviani91@gmail.com,
³choirunisak278@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karya gambar yang dibuat oleh anak-anak di sekolah dasar dengan meninjau elemen-elemen seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Latar belakang penelitian ini berlandaskan pada pentingnya memahami karya gambar anak sebagai suatu bentuk ekspresi visual yang menunjukkan perkembangan visual serta imajinasi mereka. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, fokus pada siswa kelas 4 Sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap karya gambar siswa dan dianalisis dengan cara visual. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri visual dalam karya gambar anak mencerminkan tahap berpikir dan daya imajinasi mereka yang unik. Hasil ini menjadi dasar yang signifikan untuk meningkatkan apresiasi guru dan orang tua terhadap karya seni anak serta berkontribusi pada pengembangan potensi kreatif anak sejak usia dini.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-09-2025

Disetujui pada : 30-09-2025

Dipublikasikan pada : 25-10-2025

Kata Kunci: Gambar Anak, Seni

Rupa, Analisis Visual

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1342

PENDAHULUAN

Pondasi utama dalam membentuk pola pikir anak dengan memperkenalkan pendidikan sekolah dasar. Melalui pendidikan sekolah dasar dapat menjadi sarana bagi anak untuk meningkatkan wawasan, memperdalam keterampilan dasar, serta membentuk karakter dan kepribadian yang mandiri untuk persiapan masa depannya. Dalam fase perkembangannya, anak sekolah dasar merupakan individu yang mengalami perkembangan pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Zakiyah menjelaskan bahwa anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang penting dalam perkembangan manusia, mereka mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk aspek fisik, kognitif, aspek sosial, dan emosional (Zakiyah, dkk. 2024).

Anak-anak merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan imajinatif, ekspresif, dan kreatif. Dalam menunjang perkembangan anak tersebut dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang merangsang daya berpikir dan menguatkan pribadinya. Salah satu bentuk ekspresi yang dapat merangsang aktifitas anak dalam berkreasi yakni melalui kegiatan berkesenian. Kegiatan seni bagi anak-anak dapat diwujudkan dalam banyak jenis seperti seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa. Perwujudan seni tari bagi anak dapat dilakukan dengan menari, seni musik bagi anak dilakukan dengan bermain musik dan bernyanyi, sedangkan dalam seni rupa dapat diwujudkan salah satunya dengan menggambar. Kegiatan menggambar bagi anak tidak hanya sekedar coretan atau goresan bebas, namun dapat merepresentasikan suatu pengalaman dan imajinasi. Nuril dalam (Fadila et al., 2023) berpendapat bahwa setiap gambar anak memiliki elemen visual yang menarik untuk dipahami dan berfungsi sebagai bahasa visual yang bersifat universal.

Dalam konteks perkembangan, anak-anak memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik berdasarkan tahapan usianya. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun) (Piaget dalam Marinda, 2020). Lebih lanjut Piaget dalam (Marinda, 2020) mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan manusia terbagi dalam empat fase yakni; (1) tahap sensori motorik (0-2) tahun merupakan tahap kemampuan anak untuk menangkap sesuatu melalui inderanya; (2) tahap praoperasional (2-7 tahun) adalah tahap anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar; (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun) yakni tahap anak mulai berpikir secara logis mengenai suatu peristiwa konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam berbagai bentuk yang berbeda; (4) tahap operasional formal (11-15 tahun), pada tahap ini individu sudah mulai berpikir secara logis, idealis, dan abstrak serta memikirkan pengalaman konkret.

Terkait hal itu, anak sekolah dasar berada pada fase konkret atau praoperasional. Seperti diungkapkan oleh Piaget dalam (Marinda, 2020) bahwa anak pada tahap operasi konkret merupakan anak yang mengawali usia SD/MI, mereka dapat mengkoneksikan suatu pengalaman alami di kehidupan sehari-hari dengan konsep ilmiah yang dipelajari di dalam kelas. Pengalaman alami tersebut dapat terbentuk melalui aktifitas ekspresi salah satunya dengan menggambar. Kegiatan menggambar bagi anak sekolah dasar sebagai cara untuk memvisualisasikan dunianya secara harmonis atau sejalan dengan tahap perkembangannya, yakni berbeda, ekspresif, spontan, dan individual (Nuril dalam Fadila et al., 2023).

Di tingkat sekolah dasar, menggambar merupakan salah satu pembelajaran seni rupa yang paling umum diterapkan untuk anak sekolah dasar. Oleh karena dalam penerapannya, kegiatan menggambar kebutuhan media yang digunakan cukup terjangkau bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Melalui pemanfaatan media yang tepat anak dapat mengkreasi imajinasinya lewat gambar. Tentunya, imajinasi dan proses kreasi yang diciptakan lewat gambar memiliki perwujudan visual yang bersifat abstrak. Perwujudan bentuk-bentuk visual gambar anak sekolah dasar memiliki suatu ciri khas estetika yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan unsur-unsur seni rupa. Marianto mengemukakan bahwa untuk memahami suatu karya seni secara keseluruhan dengan detail-detailnya dapat dilakukan dengan mengurai atau menganalisis elemen-elemen seni yang terdapat di dalamnya (Marianto, 2011:37). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa unsur-unsur seni merupakan bagian dari elemen-elemen seni yang membentuk materi subjeknya seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang, dan warna yang bertujuan untuk menghadirkan pesan dari sebuah karya (Marianto, 2013:38).

Unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan ruang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas visual suatu karya gambar. Dengan menganalisis unsur-unsur seni rupa pada gambar anak sekolah dasar, dapat mengetahui sejauh mana pemahaman visual mereka berkembang. Mengidentifikasi ciri khas gambar anak usia SD secara visual perlu pertimbangan tertentu, sehingga seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan dasar terkait menganalisis karakteristik gambar anak sesuai dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak. Sehubungan dengan itu, pada kenyataannya banyak pendidik maupun orang tua belum memahami pentingnya menganalisis unsur-unsur visual dalam gambar anak. Sebagian besar pendidik dan orang tua kurang mengapresiasi hasil karya anak, sehingga berdampak pada pengembangan kreatifitas dan kemampuan imajinatif anak. Hasil karya gambar yang diciptakan oleh anak seringkali dinilai dari sudut pandang subjektif, tanpa pertimbangan unsur-unsur seni rupa sebagai acuan perkembangan kemampuan berpikir visualnya. Nurfatoni, et.al menjelaskan bahwa kendala di sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa yakni guru belum mampu mengeksplorasi kegiatan menggambar sebagai media penyaluran ekspresi dan kreasi pada siswa (Nurfatoni, et.al., 2013). Sehingga hal tersebut berpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan anak dalam menggambar dengan meniru objek yang terdapat pada suatu referensi.

Dalam menganalisis hasil gambar anak sekolah dasar dibutuhkan kemampuan membaca visual secara sistematis serta pertimbangan usia. Oleh karena, setiap anak memiliki karakteristik visual gambar yang berbeda berdasarkan perkembangan usianya. Rentang usia siswa sekolah dasar berkisar antara usia 6 hingga 12 tahun. Suhada (2016:117) menyebut usia ini sebagai *late childhood* atau masa akhir kanak-kanak. Rentang usia tersebut berpengaruh pada kemampuan ekspresi visual setiap anak dalam menciptakan suatu gambar. Gambar anak sekolah dasar dengan fase usia 6-9 tahun tentunya memiliki karakteristik visual yang berbeda dengan anak usia 9 tahun ke atas. Lowefeld dan Brittain menjelaskan bahwa anak usia 6-9 tahun berada pada fase bagan dengan menampilkan objek dalam bentuk dasar geometri yang belum sempurna dan tidak proporsional, selain itu konsep bentuk yang dibuat sering terdapat pengulangan. Untuk anak usia 9-12 tahun berada pada fase realisme semu atau awal. Pada fase ini, karakteristik gambar pada anak sekolah dasar mulai mengetahui penerapan unsur perspektif dan penggunaan latar belakang pada gambar. Objek yang digambar telah memperhatikan detail yang rinci namun belum proporsional (Lowefeld dan Brittain dalam Pamadhi, 2014: 32-39).

Hasil karya gambar yang diciptakan anak sekolah dasar, jika dianalisis dari unsur-unsur seni rupa tentunya memiliki keragaman konsep yang dapat dideskripsikan secara formal. Pengetahuan dalam menganalisis unsur-unsur visual suatu karya, khususnya pada gambar anak sekolah dasar juga perlu dipelajari oleh pendidik dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berkaryanya. Jika merujuk pada permasalahan umum yang terjadi di sekolah dasar dalam pembelajaran seni rupa, guru atau pendidik belum sepenuhnya menguasai cara membaca visual suatu karya. Guru hanya menilai gambar anak berdasarkan tema atau tampilan akhirnya dan seringkali memberikan persepsi bagus atau tidak bagus, tanpa pengamatan mendalam terkait unsur-unsur visual yang terkandung didalamnya. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan proses pembelajaran seni rupa khususnya pada kegiatan menggambar di sekolah dasar kurang memberikan ruang bagi perkembangan ekspresi dan kreativitas pribadi anak. Oleh karena itu, dalam ruang lingkup pembelajaran menggambar di sekolah dasar, perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait unsur-unsur seni rupa pada gambar anak sebagai gambaran objektif perkembangan visual, imajinasi, dan kreatifitas anak. Selain itu juga sebagai metode pembelajaran bagi guru untuk membangun apresiasi yang lebih baik terhadap hasil karya anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018: 9). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian dianalisis berbentuk deskripsi rinci pada suatu fenomena (Sumanto, 2014). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada gambar anak sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Miftahul Ulum, Tlogobedah, Gresik. Sumber data berupa dokumen hasil gambar siswa kelas 4 SD Miftahul Ulum, Tlogobedah, Gresik yang dipilih berdasarkan karakteristik visual objeknya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan terhadap gambar siswa yang selanjutnya dianalisis berdasarkan unsur-unsur visualnya seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang atau volume. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Mutmainah bahwa Teknik analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh untuk dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mutmainah, 2018).

Tahap reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan cara merangkum dan memilah hal-hal penting yang berfokus pada analisis hasil gambar anak kelas 4

sekolah dasar. Setelah data direduksi kemudian penyajiannya dengan cara diuraikan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui hasil analisis gambar siswa berdasarkan unsur visualnya. Data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan kemudian diambil menjadi suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut berupa hasil gambar siswa yang dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan tinjauan unsur-unsur seni rupanya (garis, bidang, bentuk, warna, ruang, dan tekstur).

Untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian diperlukan suatu pengujian. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan melalui ketekunan dalam memanfaatkan sumber referensi melalui membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Sumber referensi ditujukan sebagai bahan pendukung pembuktian data dan informasi yang telah ditemukan oleh peneliti. Data terkait gambaran suatu penelitian perlu didukung oleh dokumentasi foto untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat sugiyono yang menjabarkan bahwa, dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga data yang disuguhkan lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2019:371).

HASIL dan PEMBAHASAN

Secara visual gambar-gambar yang dibuat anak sekolah dasar khususnya dengan rentang usia 9 tahun ke atas telah mencapai fase realisme semu. Dalam hal ini, karakteristik gambar yang dihasilkan telah menerapkan unsur-unsur visual yang lengkap namun belum sempurna. Pada umumnya, visual karya gambar anak sekolah dasar masih terlihat sederhana dan lugu serta belum memiliki detail yang rinci. Pada bagian ini akan disajikan hasil gambar anak kelas 4 sekolah dasar, yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur visual seni rupanya, seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Bahari menjelaskan bahwa unsur-unsur terpenting dalam karya seni rupa adalah garis, warna, tekstur atau barik, ruang dan volume (Bahari, 2008: 98).



Gambar 1. Gambar “Jepaplok” Karya Raman
Sumber Dokumentasi: Choirunisak, 2021

Gambar ini merupakan visualisasi bentuk figur Jepaplok yakni salah satu bagian kesenian jaranan yang digambar dengan ciri khas teguh sendiri. Dalam gambar ini, siswa tersebut mencoba untuk merealisasikan imajinasinya terhadap satu figur yang pernah ia lihat yaitu pertunjukan seni jepaplok yang identik dengan pembakaran dupa. Penggambaran dupa sendiri ditambahkan pada bagian sisi kiri gambar yang ia buat sebagai objek pendukung.

Dalam gambar ini, penggunaan garis terlihat dominan dan menunjukkan karakteristik ekspresif. Terdapat garis-garis lengkung, spiral, dan patah yang membentuk bagian-bagian penting dari figur Jepaplok, seperti gigi, mata, dan ornamen di kepala. Menurut Bahari, garis dapat melahirkan karakter khusus atau perwatakan seseorang (Bahari, 2008: 99). Wujud garis pada gambar ini digunakan bukan hanya sebagai pembatas bentuk, melainkan sebagai ekspresi visual untuk memberikan kesan kuat, tegas, kesan gerak, emosi, dan karakter tokoh. Dari unsur visual garis, gambar ini

didominasi oleh garis lengkung yang memberikan kesan luwes dan dinamis. Terdapat potensi garis nyata dalam karya ini yang menampilkan garis tebal dan ekspresif sehingga memberikan kesan tegas, berani dan spontan. Garis tebal tersebut merupakan garis outline yang memiliki fungsi sebagai penegas objek sehingga dapat mencapai kesan detail pada gambarnya. Dalam merealisasikan awan menggunakan garis semu yang terlihat sebagai garis batas meskipun samar.

Dari segi bentuk, gambar ini menampilkan bentuk non-geometris yakni meniru benda alam. Bentuk visual pada gambar tersebut menampilkan karakter figur dengan proporsi yang tidak realistis namun terkesan ekspresif. Figur Jepaplok yang mendominasi bidang gambar menunjukkan pemahaman anak terhadap objek utama visualnya terlihat pada figur Jepaplok sebagai pusat visual yang lebih besar dibandingkan objek lain.

Terkait dengan unsur warna, penggunaan warna dalam gambar ini merupakan perpaduan warna dingin dan warna panas. Namun dominan pada penggunaan warna dingin yakni biru pada pemilihan latar belakangnya dan penggambaran objek dupa. Kemudian warna abu muda pada bagian bawah jepaplok (kain). Sedangkan figur jepaplok sendiri didominasi oleh penggunaan warna panas yakni merah dan kuning. Penggunaan warna panas juga digunakan pada bagian background tanah.

Unsur tekstur dalam gambar ini terlihat dari teknik pewarnaan pastel yang tidak merata dan menghasilkan efek visual yang terkesan kasar, bertumpuk, dan padat. Tekstur ini menciptakan efek visual yang estetik, menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap kesadaran visual melalui penggunaan alat dan bahan yang bervariasi.

Ruang yang ditampilkan dalam gambar ini digambarkan secara simbolis dan langsung, tanpa menggunakan perspektif linear. Penempatan berbagai elemen (rumah, pohon, awan, matahari) mencerminkan pemahaman tentang ruang meskipun tetap datar (dua dimensi). Ukuran rumah dan pohon dibuat besar sebagai fokus utama, sedangkan unsur-unsur langit seperti matahari dan awan berada di atas bidang, menunjukkan pengertian tentang hierarki ruang berdasarkan posisi alami. Ini sejalan dengan fase skematik dalam teori perkembangan seni, di mana anak-anak membentuk konsep ruang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka, bukan berdasarkan penghitungan perspektif.

Analisis keilmuan seni rupa pada gambar "Jepaplok" karya Raman dapat disimpulkan bahwa gambar tersebut memiliki unsur bentuk yang ditampilkan dalam bentuk non-geometris (meniru pada alam). Penggoresan garis memiliki spontanitas yang baik, terlihat tanpa ada keragu-raguan dalam merealisasikan objek dengan penggunaan garis-garis lengkung yang terkesan seperti garis dekoratif. Sedangkan warna yang digunakan ialah warna-warna secara realistis atau meniru pada alam dengan latar belakang biru yang melambangkan keagungan, keyakinan dan stabilitas.



Gambar 2. Gambar "Rumahku" karya Arif
Sumber Dokumentasi: Choirunisak, 2021

Visualisasi karya gambar oleh Arif meliputi objek rumah yang digambarkan tepat di tengah, di samping kirinya digambarkan sebuah pohon besar dan kokoh. Di atasnya terdapat 3 bentuk awan yang sejajar dengan bentuk objek matahari. Garis pada gambar ini terkesan jelas dan tegas, tampak pada batas bentuk rumah, atap, , pohon, jendela dan jalan. Penggunaan garis lurus dan tepi tajam menunjukkan pembatas bentuk geometris. Garis dalam gambar ini mencerminkan kemampuan anak dalam mengendalikan alat gambar (pastel) dengan lebih stabil. Dalam hal ini, anak telah mampu membuat suatu goresan garis sebagai perwujudan ide meskipun belum proporsional secara teknis. Pada unsur garis gambar tersebut memperlihatkan jenis garis yang tegas. Selain itu, terdapat garis tebal yang merupakan garis outline memiliki fungsi sebagai penegas objek sehingga dapat mencapai kesan detail pada gambarnya. Namun pada beberapa bagian tertentu menggunakan alat bantu penggaris sehingga meninggalkan kesan garis yang rapi.

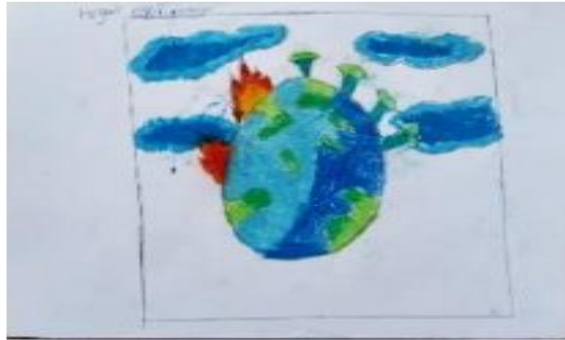
Terkait unsur bentuk dalam gambar ini, objek rumah divisualkan secara sederhana dengan desain bentuk yang geometris menyerupai bentuk persegi panjang, trapesium dan segitiga pada bagian atap. Terdapat satu pintu dan jendela kaca yang terbuka di tengah dengan ukuran kecil. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil stilisasi dari realitas visual yang telah diproses oleh persepsi anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki pengetahuan visual melalui pengamatan yang telah dikonstruksikan dalam pikirannya.

Pada warna objek rumah karya Alif menggunakan perpaduan warna hangat dan dingin yang terksesan kontras. Warna-warna yang ditampilkan berupa warna hangat seperti merah, kuning, orange, coklat kekuningan dan ungu. Terdapat pula warna biru yang merupakan warna dingin, dimana melambangkan keagungan dan perdamaian. Rumah diberi warna yang beragam terdiri dari warna oren dan merah dibagian atap, warna coklat pada bagian pintu dan tembok perpaduan antara warna kuning, ungu dan biru. Objek awan diberi warna biru dan matahari diberi warna orange dan kuning.

Tekstur terlihat melalui guratan krayon yang kuat dan berulang. Permukaan area dipenuhi dengan metode "gosokan" yang tidak merata, sehingga menghasilkan tekstur visual yang unik. Tekstur ini muncul bukan sebagai sasaran akhir, melainkan sebagai hasil dari penjelajahan alat gambar yang masih bersifat motorik dan spontan. Dari sudut pandang pendidikan seni, ini menunjukkan adanya eksplorasi media yang positif dan proses berpikir visual anak yang aktif.

Penggambaran area dalam ilustrasi ini mencerminkan pemahaman terkait ruang simbolis, melalui elemen utama seperti rumah dan pohon digambar dari sudut pandang depan, dengan ukuran yang besar, dan diletakkan di bagian bawah kertas. Sementara itu, langit, awan, dan matahari terletak di bagian atas. Ruang belum diwakili dengan metode perspektif linier atau proporsional. Namun, pemisahan zona vertikal (tanah di bagian bawah dan langit di bagian atas) menunjukkan bahwa anak sudah mengerti konsep ruang dasar.

Analisis keilmuan seni rupa pada gambar "Rumahku" karya Arif dapat disimpulkan bahwa gambar tersebut menampilkan objek umum dengan sederhana yang dominasi bentuk-bentuk geometris (bentuk bangun). Menggunakan garis tebal namun meninggalkan kesan spontan atas penggunaan garis bantu penggaris pada bagian tertentu.



Gambar 3. Gambar “Bumiku” Karya Ega
Sumber Dokumentasi: Choirunisak, 2021

Karya ini menceritakan kondisi bumi yang tidak baik-baik saja. Dimana anak (Ega) menggambarkan pohon sebagai simbol virus corona dan gambar api sebagai simbol cuaca bumi yang kian hari terasa memanas. Gambar ini menunjukkan representasi bumi yang tampak seperti virus dengan adanya elemen api dan awan di sekitarnya. Karya seperti ini bukan sekadar luapan perasaan, tetapi juga menggambarkan pemahaman dan pandangan anak tentang peristiwa sosial yang terjadi di dunia—mungkin berkaitan dengan pandemi atau masalah lingkungan. Dalam hal ini, karya seni yang dihasilkan anak berperan sebagai sarana komunikasi visual dan ekspresi emosional, yang dapat dianalisis menggunakan dasar-dasar seni rupa serta teori perkembangan kognitif dan emosi anak.

Garis yang digunakan memiliki sifat melengkung, bulat, dan mengekspresikan perasaan, dipakai untuk menciptakan tepi permukaan bumi, tonjolan yang mirip dengan virus, awan, dan nyala api. Pemakaian garis ini menunjukkan bahwa anak sudah memasuki tahap representasi visual, di mana garis bukan hanya berfungsi sebagai batas bentuk tetapi juga mengekspresikan gerakan, tekstur, dan energi. Garis-garis yang menggambarkan api digambar dengan ujung yang tajam dan diarahkan ke atas, memberikan kesan panas serta pergerakan yang merusak, sementara garis awan ditarik dengan lembut dan memiliki lengkungan yang tidak teratur. Hal ini mencerminkan kemampuan anak dalam membedakan ciri visual antar benda berdasarkan rasa emosional dan pengamatan pribadi. Garis yang digunakan merupakan garis tebal memberikan kesan tegas, namun masih terlihat ragu-ragu terlihat pada garis lingkaran pada objek bumi terlihat patah-patah. Gambar ini didominasi oleh penggunaan garis lengkung yang memberikan karakter ringan, dinamis, kuat dan kemegahan. Terdapat garis ZigZag untuk merealisasikan objek api, garis ini memberi karakter semangat, berbahaya, dan kengerian.

Unsur bentuk dalam gambar tersebut terkesan sederhana yang didominasi pada bentuk lingkaran sebagai penggambaran bumi yang sesuai pada bentuk tata surya. Namun bentuk lingkaran yang ditampilkan masih belum sempurna dan sedikit memanjang seperti bentuk lonjong. Bentuk yang ada di gambar ini terdiri dari lingkaran sebagai bentuk utama untuk menggambarkan bumi, tonjolan bulat yang menyerupai virus, awan yang memiliki bentuk tidak teratur, api yang memiliki bentuk yang runcing dan tegak. Penggunaan berbagai bentuk ini mencerminkan adanya penyederhanaan dan stilisasi yang didasarkan pada makna simbolis. Bentuk bumi diubah agar mirip dengan virus, yang merupakan pendekatan simbolis yang menunjukkan kemampuan anak dalam menggabungkan dua objek yang berbeda menjadi satu representasi visual yang kompleks. Gambar ini memperlihatkan keterampilan dalam mengubah bentuk realitas menjadi simbol komunikasi visual, bumi yang dulunya bulat dan bersih kini menjadi bentuk yang terinfeksi dan dikelilingi oleh api.

Penggunaan warna dalam gambar ini sangat sederhana dan tidak terlalu banyak menggunakan warna, warna yang ada lebih dominan pada warna biru. Warna biru melambangkan keagungan, keyakinan, kesetiaan, kebenaran, kecerdasan,

perdamaian, dan keamanan. Pemilihan warna bersifat ekspresif namun juga memiliki nilai visual seperti: biru dan hijau sebagai warna bumi (air dan daratan), merah, oranye, dan kuning sebagai warna api, biru tua dan biru muda sebagai representasi awan atau suasana atmosfer. Warna merah dan oranye pada api digunakan untuk menunjukkan kehancuran atau ancaman, sementara warna biru pada bumi memberi kesan dingin dan normalitas yang kini terganggu. Penggunaan warna mencolok dan kontras mencerminkan kecemasan visual terhadap keadaan bumi, sebuah interpretasi kritis terhadap isu kontemporer.

Tekstur yang terlihat berasal dari penggunaan pastel yang tebal dan berlapis. Bagian tanah menunjukkan tekstur yang lembut dan teratur, sedangkan api dan awan memiliki goresan yang lebih bebas dan tidak rapi, menghasilkan tampilan yang lebih dinamis dan dramatis. Anak tersebut terlihat menjelajahi tekstur bukan sekadar sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai komponen inti dari cerita visual. Tekstur yang kasar pada api melambangkan panas dan kerusakan, sementara tekstur yang halus pada tanah mencerminkan stabilitas yang terancam.

Ruang dalam gambar ini disusun secara sentralistik dan simbolik, di mana bumi sebagai pusat ditempatkan tepat di tengah bidang gambar. Awan, api, dan elemen virus mengelilinginya tanpa menerapkan perspektif ilmiah, tetapi menyampaikan kesan ancaman dari segala arah. Komposisi ini menunjukkan bahwa anak telah memahami struktur visual. Ruang kosong di sekeliling bumi memberi efek isolasi, menciptakan makna emosional bumi yang sendiri, terancam, dan dikelilingi bahaya.

Analisis keilmuan seni rupa pada gambar "Bumiku" Karya Ega dapat disimpulkan bahwa gambar tersebut memiliki menampilkan bentuk bangun sederhana. Secara imajinal Ega dapat merealisasikan terhadap apa yang dipikirkan mengenai kondisi bumi dengan kemampuan yang demikian dapat menjadi ciri khas Ega sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan analisis terhadap karya gambar siswa kelas 4 sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa gambar yang dihasilkan oleh anak-anak merupakan representasi visual yang mencerminkan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Analisis terhadap elemen-elemen seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang menunjukkan bahwa anak-anak telah mengembangkan kemampuan visual dasar yang sejalan dengan usia dan pengalaman mereka. Garis yang digunakan oleh anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai batasan bentuk, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan karakter dan perasaan. Bentuk yang mereka tampilkan cenderung bersifat geometris dan simbolis, menunjukkan bagaimana mereka menginternalisasi realitas ke dalam bentuk visual yang lebih sederhana. Warna yang digunakan dalam gambar mencerminkan ekspresi yang bebas dan intuitif, sering kali lebih diarahkan untuk menyampaikan makna emosional ketimbang representasi visual yang sebenarnya. Tekstur yang muncul berasal dari eksplorasi media gambar seperti pastel atau krayon, memberikan karakter visual yang spontan dan dinamis. Sementara itu, ruang digambarkan secara simbolis, dengan pemisahan antara zona visual atas dan bawah yang menunjukkan pemahaman konseptual tentang ruang meski tidak secara perspektif ilmiah.

Dengan pendekatan ini, karya gambar anak dipandang bukan hanya sebagai hasil visual, tetapi juga sebagai refleksi dari proses berpikir dan perkembangan visual anak yang kompleks. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan apresiasi terhadap karya gambar anak oleh para guru dan orang tua. Memahami elemen-elemen seni rupa dalam karya anak dapat membantu dalam menilai potensi visual mereka, sekaligus menjadi dasar untuk menciptakan pendekatan pembelajaran seni yang lebih kontekstual dan mendukung perkembangan kreativitas anak secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis karya seni anak secara sistematis dan ilmiah sangat diperlukan sebagai bagian dari pendidikan yang holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahari, N. (2008). Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadila, F., Zakaria, Z., & Dina, L. N. A. B. (2023). Analisis Gambar Masa Bagan Anak (Schematic Periode) Teori Perkembangan Seni Rupa Viktor Lowenfeld Dan Lambert Brittain. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 5(4), 65-75.
- Marinda L., (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, 13(1), 116-152.
- Mutmainnah. (2018). Sumanto, Kustiawan, U., Sudarmi, S. (2014). Kajian Tema dan Obyek Gambar Anak-anak Sekolah Dasar. Jurnal Sekolah Dasar, 23(1), 1-11. Jurnal Imajinasi, 3(1), 15-32.
- Nurfatoni, S., Tocharman, M., Sobandi B. (2013). Kajian gambar ekspresi karya siswa Tingkat sekolah dasar (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Karakteristik Gambar Karya Siswa Kelas 3 Sdn 01 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap). Etsa: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Seni Rupa, 1(3), 1-15.
- Pamadhi, H. (2014). Pendidikan Seni di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I. (2018). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, Kustiawan, U., Sudarmi, S. (2014). Kajian Tema dan Obyek Gambar Anak-anak Sekolah Dasar. Jurnal Sekolah Dasar, 23(1), 1-11
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 71-79.